

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini tidak sedikit Sarjana Barat atau Orientalis yang ragu akan kemukjizatan Al-Qur'an, terkhusus pada kisah di dalamnya. Alasan permasalahan ini karena mayoritas mereka memiliki asumsi dasar bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah wahyu yang memiliki kemukjizatan.¹ Seperti Richard Bell dalam bukunya mengatakan jika Al-Qur'an bukanlah wahyu melainkan hanya sebuah kitab yang berasal dari tradisi kitab suci Kristen, dengan susunan yang tidak sistematis khususnya pada beberapa kisah di dalamnya.²

Pandangan tersebut menunjukkan sikap skeptis terhadap keaslian wahyu dalam Al-Qur'an, yang dianggap lebih sebagai hasil dari tradisi yang berkembang pada masa Nabi Muhammad SAW. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh sumber-sumber luar seperti tradisi Kristen, dan karena itu beberapa kisah yang ada di dalamnya dianggap tidak konsisten atau mengandung kekeliruan. Sikap ini mencerminkan pandangan sebagian Orientalis yang meragukan otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dan lebih melihatnya sebagai produk kebudayaan dan sejarah umat manusia pada masa tersebut.

Selain Bell, Theodore Nolkde percaya bahwa terdapat banyak kekeliruan dalam Al-Qur'an seperti kesalahan penyebutan Miriam dengan Maryam.³ Bahkan W. Montgomery Watt beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad dengan beberapa kekeliruan dalam kisahnya, seperti kisah Nabi Isa.⁴ Dengan beberapa pandangan di atas, jelaslah jika Al-Qur'an menurut Orientalis merupakan karangan Nabi Muhammad dengan susunan tidak sistematis yang

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Kajian Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an," in *Rasional Tanpa Menjadi Liberal* (Jakarta: INSIST, 2021), 256.

² Richard Bell, *The Origin of Islam in Its Christian Environment* (London: Macmillan, 1926), 17–52.

³ Theodore Nolkde, "The Koran," in *The Origins Of The Koran* (New York: Prometheus, 1998), 43.

⁴ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970).

memiliki kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sehingga Al-Qur'an terkhusus kisah di dalamnya bukan wahyu yang memiliki kemukjizatan.

Bahkan Muhammad Syahrur seorang ulama muslim juga mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah bagian dari wahyu yang diturunkan dari Lauhil Mahfud. Ia mengatakan⁵ : *"Inna qasasa al-anbiya wa rasul al-waridah fi al-kitab hiya min Al-Qur'an wa hiya min al-juz al-mutaghayyir, ay tarakum al-ahdats al-insaniyah ba'da wuqu'iha, wa qad auha min imam mubin wa laisa min lauhil mahfudz."* Dari perkataan tersebut, ia menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan himpunan kisah-kisah yang sudah terjadi. Kisah tersebut dalam pandangannya merupakan karya dari Nabi Muhammad bukan wahyu dari Lauhil Mahfudz.

Padahal dua per tiga isi Al-Qur'an adalah kisah-kisah umat terdahulu yang merupakan wahyu dengan kemukjizatan luar biasa. Bahkan surah An-Naml (seekor semut) dalam Al-Qur'an berisikan gambaran kisah perjuangan Nabi Musa dalam berdakwah, bukan hanya membahas semut seperti yang pertama kali terbesit di pikiran manusia mengenai nama surat tersebut.⁶ Mustahafa Shadiq seorang ulama muslim memandang bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah mukjizat, ia mengatakan: *"Anna wajha al-i'jâz mâ tadhommanahu al-Qurân min al-majâyâ az-zhâhiroh wa al-badâi' ar-râfiqoh, fi al-fawâtiḥ wa al-maqâshid, wa al-khawâṭim fi kulli surotin wa fi mabâdi al-âyat wa fawâsilahâ"*.⁷

Kisah di dalam Al-Qur'an adalah *i'brah* atau terdapat hikmah yang dapat diambil pelajaran darinya.⁸ Allah menegaskan dengan firmanNya dalam surat

⁵ Muhammad Syahrur mengatakan:

إن قصص الأنبياء والرسول الواردة في الكتاب هي من القرآن الكريم وهي من الجزء المتغير، أي تراكم الأحداث الإنسانية بعد وقوعها، وقد أوحى من إمام مبين وليس من لوح محفوظ.

Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb Wa Al-Qurân* (Suriah: Al-Ahâli Littibâ'ah Wa an-Nasyr Wa at-Tauzi', 1990), 675.

⁶ Fadil Shalih as-Samirai, *Lamasât Bayâniyah* (Oman: Dar 'Umar Li an-Nasyr, 1998), 92.

⁷ Musthafa Shadiq mengatakan:

"أن وجه الإعجاز ماتضمنه القرآن من المزايا الظاهرة والبدائع الرائقة، في الفواتح والمقاصد والخواتيم في كل سورة وفي مبادئ الآيات وفواصلها"

Musthafa Shadiq ar-Rafi'I, *I'jaz al-Qurâni* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1976), 148.

⁸ Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Mustafâ Ibnu Ahmad, *Zahrotu At-Tafâsîr* (Mesir: Dâr al-Fikri al-'Arabî, tanpa tahun), 7: 3614.

Yusuf: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*” (QS. 12:111). Kisah dalam Al-Qur’an bukan hanya sebagai keindahan seni, melainkan memiliki pengaruh yang baik terhadap hati⁹, sebagai pengingat bagi manusia dari pemisalan yang digambarkannya.¹⁰

Kisah dalam Al-Qur’an adalah salah satu cara Allah mengajarkan manusia tentang agama-Nya, karena agama Islam adalah agama yang masuk akal dan dapat dibuktikan dengannya, adapun hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalam ayatnya sangat sesuai bagi kemanusiaan di setiap waktu di seluruh penjuru dunia.¹¹

Bahkan Sya’rawi dan Umar Bazahiq memandang bahwa Al-Qur’an terkhusus kisahnya memiliki kebenaran yang nyata,¹² penggambaran dan maksud yang indah, serta pelajaran (*magza*) atau hikmah yang terkandung di dalamnya sangat sesuai dengan susunan kata (*uslub*) yang dimilikinya.¹³

Selain itu, susunan kata dalam kisah pada Al-Qur’an memiliki korelasi dengan isyarat ilmiah, terkhusus kisah Maryam yang diragukan oleh Orientalis sebelumnya. Perlu diketahui Al-Qur’an mengandung ilmu pengetahuan yang tiada seorang pun pada zaman diturunkannya menguasai pengetahuan tersebut.¹⁴ Seperti kisah Maryam Apabila dilihat sekilas kisah tersebut tidak mengisyaratkan kandungan ilmu yang ada di dalamnya, tetapi apabila dilihat dan diteliti kembali, ternyata kisah tersebut memiliki kisah yang sesuai dengan proses sains, proses bagaimana seorang ibu mengalami proses kehamilan.

⁹ Muḥyî ad-Dîn Ibnu Aḥmad Mushthafâ al-Marâgî, *I’rab al-Qurân Wa Bayânihi* (Bairut: Dâr al-Irsyâd Li as-Syu`uni al-Jâmi’iyâh, 1415), 207.

¹⁰ Daruzah Muhammad ‘Uzat, *At-Tafsîr al-Hadîst* (Kairo: Dâr Ihyâu al-Kutub al-‘Arabiyah, 1383), 343.

¹¹ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Matba’ah Musthafa Al-Baabi Al-Halbi Wa Auladihi, 1946), 206.

¹² Muhammad Mutawali As-Sya’rawî, *Tafsîr As-Sya’rawi* (Qâhirah: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991), 235.

¹³ ‘Umar Muhammad U’mar Bâḥâziq, *Uslubu Al-Qurân al-Karîm* (Bairut: Dâr al-Ma’shûr Li at-Turâst, 1994), 224.

¹⁴ ‘Abdullah Ibnu Mummad ‘Abdu al-‘Aziz al-Mushlih, , *Al-I’jâz al-‘Ilmî Fî al-Qurân Wa as-Sunah* (Arab: al-Haiiah al-Ilmiah Li Al-I’jaz al-‘Ilmi Fî Al-Qur’an Wa as-Sunnah, 2014), 14.

Mengenai isyarat ilmiah ini Zaghoul An-Najjar mengatakan bahwa: “*wa la nadi’i bidzalika anna Al-Qur’an al-Karim tadammanu al-‘ulum al-kauniyah au tafsilatiha ad-daqiqah, wa innama hiya mujarrad al-isyaraat fi al-waqi’ li ‘adadi minal haqaiq al-kauniyah yuadi isti’abiha ila inas al-‘aql bil iman w ala taj’al minha masdaran li dirasati tilka ‘ulum, wa innama al-maqsud huwa at-takid ‘ala anna al-haqaiq al-‘ilmiah al-musyar ilaiha fi Al-Qur’an Al-Karim yuadi fahmiha ila ta’miq al-iman billah wa qudratihi*”.¹⁵ Perkataannya menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat isyarat ilmiah untuk menegaskan keimanan dan kekuatan Allah SWT.

Sehingga muncul sebuah pertanyaan, apabila memang Al-Qur’an bukanlah sebuah mukjizat dan terdapat kesalahan di dalam kisahnya seperti yang dikatakan Orientalis, bagaimana susunan kata yang ia memiliki hubungan erat dengan isyarat ilmiah dan mampu dibuktikan dengan sains modern. Bahkan pemilihan kata atau struktur teks di dalam Al-Qur’an sangat tepat, sesuai dan memiliki peran masing-masing.¹⁶

Pemilihan huruf di dalam Al-Qur’an apabila diperhatikan sangat sesuai dengan proses sains yang diketahui sains modern, seperti penggunaan kalimat “*tsuma*” pada proses penciptaan manusia yang menunjukkan tahapan-tahapan dalam penciptaan manusia.¹⁷ Namun untuk memahami isyarat ilmiah perlu adanya pemahaman terhadap struktur bahasa yang menyusun ayat tersebut baik dengan teori *siyaq* atau *i’jaz bayani* untuk memahami *i’jaz lughawi*.¹⁸

Dengan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa perlu ada pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimana hakikat kemukjizatan Al-Qur’an terkhusus

¹⁵ Zaghoul An-Najjar mengatakan:

ولاندعى بذلك أن القرآن الكريم تضمن العلوم الكونية أو تفصيلاتها الدقيقة، وإنما هي مجرد الإشارات في الواقع لعدد من الحقائق الكونية يؤدي استيعابها إلى إنباس العقل بالإيمان ولا تجعل منها مصدراً لدراسة تلك العلوم، وإنما المقصود هو التأكيد على أن الحقائق العلمية المشار إليها في القرآن الكريم يؤدي فهمها إلى تعميق الإيمان بالله وقدرته.

Zaghoul An-Najjar, *Min Ayat Al-I’jaz Al-’lmi Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Daulah, 2008), 8.

¹⁶ Sujiat Zubaidi, *Ilmu Ad-Dalâlah al-Qurâniyah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 138.

¹⁷ Zaghoul Raghīb Muḥammad al-Najar, *Tafsir Al-Ayat al-Kauniyah Fī Al-Qur’an al-Karīm* (Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Daulah, 2007), 160.

¹⁸ Ahmad Mukhtar ‘Imran, *Ilmu Ad-Dalâlah* (Mesir: ‘Alim al-Kutub, 1998), 67.

pada kisah yang terkandung di dalamnya. Maka tulisan ini akan membahas bagaimana Korelasi antara *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah pada Kisah dalam Al-Qur'an yang merupakan dua di antara kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun kisah dalam Al-Qur'an begitu luas, oleh karena itu penelitian ini akan dibatasi pada kisah Maryam yang disebut keliru oleh salah seorang Orientalis di atas. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan bagaimana mukjizat Al-Qur'an sehingga didapatkan sebuah kesimpulan bahwa apa yang dipandang oleh Orientalis sangat jauh dari kebenaran.

Oleh karena itu, dengan beberapa alasan yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini memang perlu dilakukan, yaitu penelitian mengenai Isyarat Ilmiah yang ada pada I'jaz Bayani pada kisah Maryam dalam surah Maryam ayat 16-30.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa kisah Maryam dalam Al-Qur'an mempunyai banyak dimensi dan nilai-nilai dalam kehidupan. Ada aspek pendidikan, ekonomi, karakter, sains dan lainnya. Selain itu ada aspek semantik dan stilistika. Maka penulis akan mengkaji kaitan/relasi antara unsur semantik dengan sains yang terkandung dalam Kisah Maryam dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana *i'jaz bayani* pada kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-30?
2. Bagaimana isyarat ilmiah dalam telaah *i'jaz bayani* pada kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-30?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan *i'jaz bayani* pada kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-30
2. Untuk menghadirkan isyarat ilmiah dalam telaah *i'jaz bayani* pada kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-30

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur bahasa dan sains dalam kisah Maryam, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya study Al-Qur'an dan diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam untuk kalangan akademisi dan masyarakat umum, serta bisa bermanfaat sebagai rujukan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya di kemudian hari melalui pendekatan keilmuan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka memiliki tujuan dalam mencari hasil karya peneliti sebelumnya dan untuk menjaga kemurnian dari sebuah hasil karya agar terhindar dari sebuah plagiasi. Sudah banyak penelitian terkait *i'jaz bayani*, isyarat ilmiah atau bahkan kisah Maryam di dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk tesis maupun jurnal, diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Khairul Asyraf Mohd Nathir dan Mohd Sukki Othman (2021). Dengan judul *I'jaz Bayaniy Dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an*, jurnal ini berfokus membahas bagaimana perkembangan *I'jaz bayani* dalam kajian Al-Qur'an. Sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa penggunaan istilah *I'jaz bayani* tidak hanya membahas ilmu bayan saja, namun juga membahas ilmu ma'ani dan badi' yang merangkumi keseluruhan Al-Qur'an.¹⁹ Tulisan tersebut dan

¹⁹ Khairul Asyraf Mohd Nathir and Mohd Sukki Othman, "I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an: I'jaz Bayaniy and Development of Research in Quran," *Abqari Journal* 24, no. 1 (April 23, 2021): 29–45, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.315>.

tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas I'jaz Bayani. Namun dalam jurnal tersebut belum meneliti i'jaz bayani dalam ayat Al-Qur'an secara langsung, terutama menggunakan teori i'jaz bayani Aisyah bintu Syati'. Bahkan jurnal juga tidak membahas bagaimana isyarat ilmiah yang hadir dari hasil analisis i'jaz bayani pada Al-Qur'an. Maka distingsi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah dalam bagaimana analisis i'jaz bayani pada suatu ayat dan korelasinya dengan isyarat ilmiah yang ada padanya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fadhilah Umami, Rajab Al Fathin Nasution, Harun Alrasyid dengan judul *Ijaz Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an* jurnal ini membahas kemukjizatan Al-Qur'an atau I'jaz Al-Qur'an dalam uslub Al Qur'an dalam bentuk *Hamzah istifham* yang merupakan bagian dari i'jaz Bayani sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa pengaplikasian *i'jaz bayani* dalam uslub gaya Al-Quran dapat meningkatkan keunikan gaya bahasa Al-Quran dan strukturnya.²⁰ Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas I'jaz Bayani. Namun dalam jurnal tersebut hanya membahas bagaimana *uslub* yang merupakan bagian dari *i'jaz bayani*, dalam jurnalnya belum membahas bagian lain dari *i'jaz bayani* seperti pemilihan huruf dan kata. Selain itu dalam jurnal tersebut tidak menggunakan teori *i'jaz bayani* Aisyah bintu Syati'. Sedangkan penelitian ini membahas *i'jaz bayani* dengan lebih khusus dan juga menggunakan teori Aisyah bintu Syati dalam analisisnya. Bahkan jurnal yang ditulis oleh Fadhilah Umami tersebut juga tidak membahas bagaimana isyarat ilmiah yang hadir dari hasil analisis *i'jaz bayani* pada Al-Qur'an. Maka distingsi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah dalam bagaimana analisis *i'jaz bayani* pada suatu ayat dan korelasinya dengan isyarat ilmiah yang ada padanya.

²⁰ Fadhilah Umami, Rajab Al Fathin Nasution, and Harun Alrasyid, "I'jaz Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 (June 6, 2024): 604–9.

3. Jurnal yang ditulis oleh M. Rivan Febriansyah Harahap, M. Habib Al-Habsyi dan Harun Al Rasyid dengan judul *Analisis Fenomena I'jaz Bayani Dalam Nazm (Susunan) Al-Qur'an*, jurnal ini membahas fenomena I'jaz Al-Bayani dalam Al-Quran, yang merujuk pada keistimewaan bahasa yang dianggap sebagai bukti keilahian Al-Quran dalam keyakinan Islam. Sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa kompleksitas struktur bahasa Al-Quran, ketepatan dalam pemilihan kata serta keselarasan antara makna dan fakta kebenarannya adalah implikasi dari konsep *ijaz bayani*, yang membuktikan ketidakmampuan manusia untuk menandingi kemukjizatan Al-Quran.²¹ Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas *i'jaz bayani*. Namun dalam jurnal belum membahas *i'jaz bayani* dalam pemilihan huruf, kata bahkan *uslub* terkhusus dalam kisah Maryam. Bahkan jurnal yang tersebut juga tidak membahas bagaimana isyarat ilmiah yang hadir dari hasil analisis *i'jaz bayani* pada Al-Qur'an. Maka distingsi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah dalam bagaimana analisis *i'jaz bayani* pada suatu ayat dan korelasinya dengan isyarat ilmiah yang ada padanya.
4. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha, Bannan Naelinnajihah dengan judul *Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al – Qur'an Dan Injil*, jurnal ini membahas alur, dialog, tokoh dalam kitab suci secara interteks dengan membahas kisah Maryam dalam QS. Imran, Maryam, At-Tahrim, Injil Matius dan Lukas. Sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa kisah Maryam terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua kitab suci.²² Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas kisah Maryam. Namun dalam jurnalnya belum membahas bagaimana *i'jaz bayani* yang ada dalam surat tersebut, terkhusus bagaimana isyarat ilmiah yang hadir dari hasil

²¹ M Rivan Febriansyah Harahap, M Habib AlHabsyi, and Harun Al Rasyid, "Analisis Fenomena I'jaz Bayani Dalam Nazm (Susunan) Al-Qur'an," *CAPITALIS: Journal Of Social Sciences* 2 (July 2, 2024): 117–24.

²² Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha, and Bannan Naelinnajihah, "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al – Qur'an Dan Injil," *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Pendidikan* 7, no. 2 (July 30, 2022), <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.111>.

analisis *i'jaz bayani*. Maka distingsi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah dalam bagaimana kisah Maryam dianalisis.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Shodiq Masrur dan Azka Salsabila dengan judul *Peran Agama dalam Kesehatan Mental Perspektif Al-Quran Pada Kisah Maryam Binti Imran*, jurnal ini membahas peran agama dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan menyembuhkan psikis yang dihadapi Maryam Binti Imran. Sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitiannya bahwa dengan memperkuat iman dan tauhid dengan beribadah sesuai dengan tuntunan yang Allah dan Rasul ajarkan akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan kesehatan mental serta mampu mengoptimalkan potensi pada diri manusia.²³ Jurnal tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas kisah Maryam. Namun dalam jurnal tersebut tidak menggunakan pendekatan bahasa maupun sains, terutama *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah yang ada di dalam kisah Maryam.
6. Jurnal yang ditulis oleh Tazkia Anugraheni Perdana dengan judul *Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, jurnal ini mengenalkan kembali kepada masyarakat Maryam binti Imran yang mungkin sebagian melupakan atau bahkan tidak tahu menahu tentang hal ini. Sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa Maryam merupakan perempuan yang mulia dan terjaga dari hal yang mungkar. Terhindar dari segala tuduhan yang dilontarkan kaumnya kepada dirinya saat melahirkan Nabi Isa. Tetapi walaupun ia mendapatkan celaan dari kaumnya, Maryam tetap sabar dan tidak berputus asa dari rahmat Allah.²⁴ Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas kisah Maryam. Namun dalam jurnal tersebut tidak menggunakan pendekatan

²³ Muhammad Shodiq Masrur and Azka Salsabila, "Peran Agama dalam Kesehatan Mental Perspektif Al-Quran Pada Kisah Maryam Binti Imran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (January 31, 2021): 38–56, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.951>.

²⁴ Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 30, 2021): 64, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

bahasa maupun sains, terutama *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah yang ada di dalam kisah Maryam.

7. Jurnal yang ditulis oleh Mahfudz Alfaozi dengan judul *Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi*, jurnal ini membahas bagaimana kisah Maryam dalam penafsiran Al-Qur'an khususnya tafsir Al-Maraghi. Sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitiannya bahwa Maryam merupakan wanita yang dimuliakan karena ketaatannya kepada Allah Swt. dan seluruh hidupnya diabdikan untuk Baitul Maqdis.²⁵ Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas kisah Maryam. Namun dalam jurnal tersebut hanya membahas kisah Maryam dari satu mufasir saja, sedangkan penelitian yang sedang ditulis ini memandang kisah Maryam dari beberapa mufasir dengan pendekatan bahasa dan sains.
8. Jurnal yang ditulis oleh Abdullah Hadani, Abu Bakar dan Elina Nurjannah dengan judul *Kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey*, jurnal ini membahas kisah Maryam dari aspek sosio historis dan humanistis melalui telaah pengalaman (*erlebniz*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Dari penelitiannya tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dari aspek *erlebniz* ditemukan bahwa kisah tersebut dituturkan oleh Allah kepada Muhammad SAW sebagai kepentingan bermuatan dakwah. Dalam aspek *ausdruck*, pengungkapan kisah tersebut sebagai bentuk ekspresi kekuasaan Allah Yang Maha Tahu dan menguasai segala hal yang dipertentangkan. Kemudian aspek *verstehen* menjelaskan bahwa kisah Maryam binti Imran patut direnungkan dan diteladani keberadaannya.²⁶ Tulisan tersebut dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas kisah Maryam. Namun jurnal tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika, sedangkan

²⁵ Mahfudz Alfaozi, "Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023).

²⁶ Abdullah Hadani, Abu Bakar, and Elina Nurjannah, "Kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (n.d.): 12–2024.

penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa dan sains, yaitu *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah.

9. Tesis yang ditulis oleh Hermansyah Muda dengan judul Konsep As-Sama'a Ad-Dunya dalam Perspektif Tafsir Ilmi (Studi Analisis Surat Ash-Shaffat Ayat 6, Surat Fushshilat Ayat 12 dan Surat Al-Mulk Ayat 5). Tesis ini berfokus pada penafsiran kata *as-samâ'a ad-dunyâ* yang terdapat pada surat Ash-Shâffât ayat 6, surat Fushshilat ayat 12, dan surat Al-Mulk ayat 5 dengan menggunakan tafsir 'Ilmi. Adapun tesis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tafsir kata *as-samâ'a ad-dunyâ* yang terdapat pada surat Ash-Shâffât ayat 6, surat Fushshilat ayat 12, dan surat Al-Mulk ayat 5 adalah galaksi Bimasakti yang di dalamnya terdapat ratusan miliar bintang dengan gaya gravitasinya yang berfungsi menjaga stabilitas galaksi dengan bentuk galaksi seperti cakram alat pelempar.²⁷ Tesis Hermansyah dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas beberapa ayat dengan pendekatan sains. Namun tesis tersebut hanya menggunakan pendekatan sains, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa dan sains, yaitu *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah.
10. Tesis yang ditulis oleh Subkiadi Siregar dengan judul Konservasi Air Perspektif Tafsir Ilmi (Analisis Pendekatan Hidrologi dalam Tafsir Zaghul Raghîb Muhammad An-Najjar). Tesis ini berfokus pada pembahasan konservasi air pendekatan hidrologi dalam pandangan ulama tafsir yang menguasai ilmu sains agar isyarat-isyarat kauniyah yang berhubungan dengan air di dalam Al-Qur'an dapat digali maknanya.²⁸ Tesis yang ditulis oleh Subkiadi dan tulisan yang sedang dilakukan peneliti sama-sama membahas beberapa ayat dengan pendekatan sains. Namun tesis tersebut hanya menggunakan pendekatan sains, sedangkan penelitian ini

²⁷ Hermansyah Muda, "Konsep As-Sama'a Ad-Dunya Dalam Perspektif Tafsir Ilmi (Studi Analisis Surat Ash-Shaffat Ayat 6, Surat Fushshilat Ayat 12 Dan Surat Al-Mulk Ayat 5)" (Jakarta, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2020), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1439>.

²⁸ Subkiadi Siregar, "Konservasi Air Perspektif Tafsir Ilmi (Analisis Pendekatan Hidrologi Dalam Tafsir Zaghul Raghîb Muhammad An-Najjar)" (Jakarta, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2023), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3664>.

menggunakan pendekatan bahasa dan sains, yaitu *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tulisan-tulisan di atas bisa berguna dan dapat di jadikan referensi, karena terdapat persamaan kajian dengan tesis yang sedang ditulis, baik pembahasan mengenai *i'jaz bayani*, isyarat ilmiah atau kisah maryam dalam Al-Qur'an. Namun terdapat aspek perbedaan dengan penelitian ini, seperti dalam pendekatan dalam penelitian. Dalam tulisan-tulisan di atas belum membahas kisah Maryam dengan pendekatan bahasa dan sains, yaitu pembahasan mengenai isyarat ilmiah dalam telaah *i'jaz bayani* pada surah Maryam ayat 16-30. Selain itu, dalam beberapa tulisan di atas belum menganalisis *i'jaz bayani* secara mendetail sehingga bisa sampai pada isyarat ilmiah yang dikandungnya. Begitu pun beberapa jurnal dan tesis di atas juga belum memadukan pendekatan bahasa dan sains seperti penelitian yang sedang dilakukan penulis.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus pada pembahasan gaya bahasa dan sains dalam kisah Maryam. Penelitian yang pada akhirnya akan sampai pada korelasi antara *i'jaz bayani* dan isyarat ilmiah dalam kisah Maryam. Korelasi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris "*correlation*", yang memiliki arti "hubungan", atau "saling berhubungan" atau "hubungan timbal balik"²⁹. Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan korelasi dengan hubungan timbal balik atau sebab akibat³⁰. Jadi pembahasan yang akan dibahas oleh penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara gaya bahasa dan sains pada kisah Maryam yang ada dalam surat Maryam.

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tertinggi dalam keindahan bahasa (*balaghah*), dan tidak ada satu pun yang mampu menandinginya. Struktur bahasa atau kata adalah salah satu dari kemukjizatan Al-Qur'an, bahkan keutamaan yang

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 179.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 775.

ada pada susunannya, *siyaq*, keindahan struktur kata, pemisalan di dalam Al-Qur'an seperti kisah adapun berita merupakan *i'jaz* di dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai petunjuk, penyembuh, dan juga pedoman hidup bagi jalannya kehidupan di muka bumi ³¹.

Adapun sains adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang didapatkan dari hasil analisis kritis dan observasi pada gejala-gejala alam ³². Sains Al-Qur'an merupakan kemukjizatan ilmiah yang ada pada Al-Qur'an yaitu berita mengenai ilmu pengetahuan (sains) yang tidak mungkin diketahui oleh manusia pada zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi dapat dibuktikan pada era modern ini, hal ini terjadi demi membuktikan kekuasaan Allah sebagai pemilik seluruh alam ³³. Al-Qur'an memiliki isyarat ilmiah untuk memahami hikmah dan manfaat darinya, tapi ini bukan berarti Al-Qur'an adalah buku ilmiah ³⁴. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah begitu pun ayat yang membahas kisah Maryam pada Al-Qur'an.

Sedangkan kisah Maryam adalah salah satu kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Pada surat Maryam Allah menceritakan kisah Maryam dengan susunan kata atau *uslub* dan *siyaq* yang berbeda, yaitu *uslub* dan *siyaq* yang menunjukkan sifat kelembutan, Rahmat dan Ridha.³⁵ Kisah tersebut memiliki fungsi khusus seperti yang dijelaskan pada surat Yusuf ayat 111, yaitu pembenar, penjelas, petunjuk dan rahmat bagi siapa pun yang mengimaninya.³⁶

³¹ Abdul Qohir Ibnu Abdu Rahman Ibnu Muhammad Al-Jurjani Abu Bakar, *Dalâilu Al-I'jaz* (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 2008), 28.

³² Jamal Fakhri, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ta'dib*, 1, XV (2010): 123.

³³ Muhammad Rasyid Ridha Bin Syamsuddin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Mesir: Al-Haijah Al-Misriyah Al-'Ammah Lilkitab, 1990), 252.

³⁴ Sujiat Zubaidi and Mohammad Muslih, *Kritik epistemologi & model pembacaan kontemporer*, Cet. 1 (Yogyakarta: LESFI, 2013), 29.

³⁵ Ja'far Syarif Ad-Din, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah: Khasais Suar* (Bairut: Dar At-Taqrub Baina Al-Madzahib Al-Islamiah, 1420), 5:180.

³⁶ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Ansari Shamsuddin Al-Qurtubi, *Tafsir Qurtubi* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 1964), 9:277; Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, 3 (Bairut: Dar Ihya at-Turast, 1420), 2:519; Zamakhsyari Jarullah, *Al-Kasyaf 'An Haqiq Ghawamidi at-Tanzil*, 3 (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1407), 2: 511.

Dalam meneliti *i'jaz bayani* dalam kisah Maryam akan menggunakan teori anti Sinonimitas dari Aisyah bintu Syati yang ada dalam bukunya “**Al-I'jaz Al-Bayani Lil Qur'an**” dan “**At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim**”. Adapun langkah-langkah berdasarkan Teori Anti Sinonimitas Aisyah bintu Syati' adalah:³⁷

1. Mengidentifikasi Kisah Maryam yang ada dalam surat Maryam ayat 16 sampai 30.
2. Memahami konteks *Nash* dengan melihat ayat sesuai nuzulnya guna mengetahui tempat dan waktu ayat diturunkan. (Dapat juga dilihat dari *asbab nuzul*)
3. Memahami *dalalah alfadzh* dengan beberapa langkah: ³⁸
 - a. Menuliskan kata yang ada pada ayat Al-Qur'an
 - b. Melihat apakah ada kata yang serupa baik secara lafaz maupun makna
 - c. Melihat makna kata pada *mu'jam*
 - d. Mengumpulkan tiap ayat yang mengandung kata tersebut
 - e. Menyimpulkan perbedaan kata tersebut dengan kata lainnya, dan menyebutkan alasan mengapa pada ayat tersebut harus menggunakan kata itu.
4. Memahami rahasia *ta'bir* dengan melihat pada tafsir

Pendekatan secara bahasa adalah hal yang sangat penting, karena untuk memahami kandungan Al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab, atau dengan kata lain bahwasanya *i'jaz bayani* adalah pintu untuk mengetahui bagaimana *isyarat ilmiah* yang ada di dalamnya ³⁹. Korelasi keduanya dapat ditemukan dari isyarat-isyarat ilmiah yang tersebar pada ayat-ayat Al-Qur'an, begitu pun ayat mengenai kisah Maryam. Untuk dapat memahami isyarat ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an maka dibutuhkan pendekatan sains yaitu pendekatan dengan mempelajari istilah-istilah sains yang terdapat dalam Al-Qur'an dan berusaha

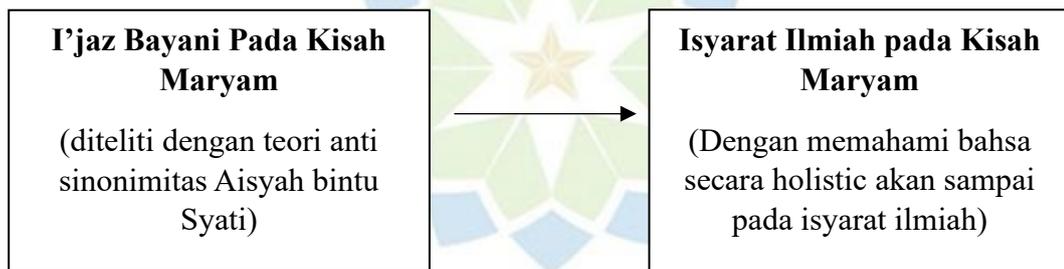
³⁷ Aisyah 'Abdu Ar-Rahman Bintu Syati, *At-Tafsir Al-Bayani Lil Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1977).

³⁸ Aisyah 'Abdu Rahman Bintu Syati, *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1971).

³⁹ Sujiat Zubaidi and Muhammad Muslih, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an,” in *Kritik Epistemologi Dan Model Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Lesfi, 2018), 47.

dengan sungguh-sungguh untuk menyimpulkan berbagai ilmu dari istilah-istilah tersebut, sehingga terbentuklah tafsir ilmi. Dengan harapan bahwa pengaplikasian kedua pendekatan ini dapat memahami redaksi-redaksi Al-Qur'an terkhusus pada kisah Maryam yang menjadi objek kajian, dan dengan pemahaman itu dapat menyingkap rahasia kemukjizatan Al-Qur'an yang telah memuat informasi-informasi sains yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Selain itu, dengan pengaplikasian kedua pendekatan ini diharapkan dapat sampai pada sebuah kesimpulan atas fungsi kisah Maryam tersebut, apakah berfungsi sebagai pembener, penjelas, petunjuk atau mungkin rahmat.

Berikut ditampilkan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini untuk lebih memperlihatkan bagaimana isyarat ilmiah dalam telaah *i'jaz bayani*.



Contoh Penelitian:

